BAB II

KAJIAN PUSTAKA, KERANGKA PEMIKIRAN DAN HIPOTESIS

2.1 Kajian Pustaka

2.1.1 Laporan Keuangan

2.1.1.1 Pengertian Laporan Keuangan

Laporan keuangan merupakan salah satu sumber informasi potensial yang pada umumnya digunakan oleh para investor sebagai dasar pengambilan keputusan penanaman modal. Informasi-informasi yang disajikan dalam laporan keuangan yaitu mengenai entitas yang meliputi aset, liabilitas, ekuitas, pendapatan dan beban termasuk keuntungan dan kerugian, kontribusi dari dan distribusi kepada pemilik dalam kapasitasnya sebagai pemilik dan arus kas. Berikut adalah definisi laporan keuangan menurut para ahli:

Menurut Sofyan Syafri Harahap (2004:1):

"Laporan keuangan adalah media informasi yang merangkum semua aktivitas perusahaan."

Menurut Sutrisno (2012:9):

"Laporan keuangan merupakan hasil akhir dari proses akuntansi yang meliputi dua laporan utama yakni neraca dan laporan laba-rugi. Laporan keuangan disusun dengan maksud untuk menyediakan informasi laporan keuangan suatu perusahaan kepada pihak-pihak yang berkepentingan sebagai bahan pertimbangan di dalam mengambil keputusan."

Sedangkan menurut Engene F. Brigham dan Joel F. Houston (2013:1330:

"Laporan keuangan melaporkan posisi perusahaan pada satu titik waktu dan

kegiatan operasinya selama beberapa periode lalu. Namun, nilai riilnya ada pada kenyataan bahwa laporan tersebut dapat digunakan untuk membantu meramalkan laba dan dividen masa depan. Dari sudut pandang investor, peramalan masa depan adalah inti dari analisis keuangan yang sebenarnya. Sementara itu, dari sudut pandang manajemen, analisis laporan keuangan berguna untuk membantu mengantisipasi kondisi masa depan, yang lebih penting lagi adalah sebagai titik awal untuk merencanakan tindakan-tindakan yang akan memperbaiki kinerja di masa depan."

Berdasarkan kutipan-kutipan di atas dapat disimpulkan bahwa laporan keuangan merupakan media bagi manajemen untuk mengkomunikasikan *performance* keuangan perusahaan yang dikelolanya kepada pihak-pihak yang berkepentingan.

2.1.1.2 Jenis-jenis Laporan Keuangan

Menurut Prof. Dr. Ridwan S. Sunjaja, Drs., MSBA. dan Dra. Inge Barlian, Ak., M.sc. (2002:4) jenis-jenis laporan keuangan tersebuut sebagai berikut:

1. Laporan Rugi Laba (*Income Statement*)

   Laporan rugi laba (*income statement*) mencerminkan hasil-hasil yang dicapai selama suatu periode tertentu biasanya meliputi periode satu tahun. Dimana tertulis secara lengkap semua pendapatan dan beban yang harus dibayar.

2. Neraca (*Balance Sheet)*

   Neraca *(balance sheet)* mencerminkan nilai aktiva, hutang dan modal sendiri pada suatu saat tertentu. Neraca digunakan untuk menggambarkan kondisi keuangan perusahaan.

3. Laporan Laba Ditahan *(Statement Of Retained Earnings)*

   Laporan laba ditahan *(statement of retained earnings)* merupakan laporan yang berasal dari tahun-tahun yang lalu dan tahun berjalan yang tidak dibagikan sebagai dividen.

4. Laporan Arus Kas (*Statement Of Cash Flows)*

   Laporan arus kas *(statement of cash flows)* meringkas aliran kas masuk dan keluar perusahaan untuk jangka waktu tertentu.

2.1.2 Pengertian Rasio Keuangan

Pengertian rasio keuangan menurut Sofyan Syafri Harahap (2004:297) adalah sebagai berikut: "rasio keuangan adalah angka yang diperoleh dari hasil perbandingan dari satu pos laporan keuangan dengan pos lainnya yang mempunyai hubungan yang relevan dan siginifikan (berarti)."

Menurut James C. Van Horne yang dikutip oleh Kasmir (2010:93):

"Rasio keuangan merupakan indeks yang menghubungkan dua angka akuntansi dan diperoleh dengan membagi satu angka dengan angka lainnya. Rasio keuangan digunakan untuk mengevaluasi kondisi keuangan dan kinerja perusahaan."

2.1.2.1 Jenis-jenis Rasio Keuangan

Menurut Sutrisno (2012:215) rasio keuangan diperoleh dengan cara menghubungkan elemen-elemen laporan keuangan. Ada dua pengelompokan jenis-jenis rasio keuangan, pertama rasio menurut sumber darimana rasio dibuat dan dapat dikelompokkan menjadi:

1. Rasio-rasio Neraca *(Balance Sheet Ratios)*

   Merupakan rasio yang menghubungkan elemen-elemen yang ada pada neraca saja. Seperti current ratio, cash ratio, debt to equity ratio, dan sebagainya.

2. Rasio-rasio Laporan Rugi-laba (*Income Statement Ratios)*

   Yaitu rasio yang menghubungkan elemen-elemen yang ada pada laporan rugi-laba saja. Seperti profit margin, operating ratio, dan lain-lain.

3. Rasio-rasio antar laporan *(Inter Statement Ratios)*

   Rasio yang menghubungkan elemen-elemen yang ada pada dua laporan neraca dan laporan rugi-laba, seperti return on investment, return on equity, asset turnover dan lainnya.

Sedangkan kedua jenis rasio menurut tujuan penggunaan rasio yang bersangkutan. Rasio-rasio ini dapat dikelompokkan menjadi:

1. Rasio likuiditas atau *liquidity ratios*

   Rasio-rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam membayar hutang-hutang jangka pendeknya.

2. Rasio leverage atau *leverage ratios*

   Rasio-rasio yang digunakan untuk mengukur sampai seberapa jauh aktiva perusahaan dibiayai dengan hutang.

3. Rasio aktivitas atau *activity ratios*

   Yaitu rasio-rasio untuk mengukur efektivitas perusahaan dalam memanfaatkan sumber dananya.

4. Rasio keuntungan atau *profitability ratios*

   Merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur efektivitas perusahaan dalam mendapatkan keuntungan.

5. Rasio penilaian atau *valuation ratios*

   Rasio-rasio untuk mengukur kemampuan-kemampuan manajemen untuk menciptakan nilai pasar agar melebihi biaya modalnya.

2.1.3 Rasio Aktivitas

Menurut Sutrisno (2012:219), rasio aktivitas ini mengukur seberapa besar efektivitas perusahaan dalam memanfaatkan sumber dananya. Rasio aktivitas dinyatakan sebagai perbandingan penjualan dengan berbagai elemen aktiva. Elemen aktiva sebagai penggunaan dana seharusnya bisa dikendalikan agar bisa dimanfaatkan secara optimal. Semakin efektif dalam memanfaatkan dana semakin cepat perputaran dana tersebut, karena rasio aktivitas umumnya diukur dari perputaran masing-masing elemen aktiva. Rasio aktivitas meliputi perputaran persediaan, perputaran piutang, perputaran aktiva, dan perputaran aktiva tetap.

Menurut James C. Van Horne dan John M. Wachowicz, Ir (2012:172) rasio aktivitas (activity ratio), juga disebut sebagai rasio efisiensi atau perputaran, mengukur seberapa efektif perusahaan menggunakan berbagai asetnya.

2.1.4 Perputaran Total Asset (TATO)

Menurut Sofyan Syafri Harahap (2004:309) *total asset turn over* (TATO) merupakan rasio yang menunjukkan perputaran total aktiva diukur dari volume penjualan dengan kata lain seberapa jauh kemampuan semua aktiva menciptakan penjualan. Semakin tinggi rasio ini semakin baik.

Menurut Sutrisno (2012:221) perputaran aktiva atau asset turnover merupakan ukuran efektivitas pemanfaatan aktiva dalam menghasilkan penjualan. Semakin besar perputaran aktiva semakin efektif perusahaan mengelola aktivanya.

$$\textit{Total Asset Turn Over} = \frac{\text{Penjualan Bersih}}{\text{Total Akiva}} \times 100\%$$

2.1.5 Rasio Profitabilitas

Menurut Prof. Dr. Ridwan S. Sunjaja, Drs., MSBA. dan Dra. Inge Barlian, Ak., M.sc. (2003:131-147) rasio profitabilitas adalah: "Rasio yang digunakan mengukur seberapa besar kemampuan perusahaan memperoleh laba baik dalam hubungannya dengan penjualan, asset maupun laba bagi modal sendiri.

Menurut Sofyan Syafri Harahap (2004:304) rasio rentabilitas atau disebut juga profitabiltas menggambarkan kemampuan perusahaan mendapatkan laba melalui semua kemampuan, dan sumber yang ada seperti kegiatan penjualan, kas, modal, jumlah karyawan, jumlah cabang, dan sebagainya.

Menurut Sutrisno (2012:222) keuntungan merupakan hasil dari kebijaksanaan yang diambil oleh manajemen. Rasio keuntungan untuk mengukur seberapa besar tingkat keuntungan yang dapat diperoleh oleh perusahaan. Semakin besar tingkat keuntungan menunjukkan semakin baik manajemen dalam mengelola perusahaan.

2.1.6 Laba Per Saham (EPS)

Menurut Sofyan Syafri Harahap (2004: 305) *earning per share* (EPS) merupakan rasio yang menunjukkan berapa besar kemampuan per lembar saham menghasilkan laba.

Menurut Sutrisno (2012:223) *earning per share* (EPS) atau laba per lembar saham merupakan ukuran kemampuan perusahaan untuk menghasilkan keuntungan per lembar saham pemilik.

Jadi, rasio ini mencerminkan laba per saham biasa yang diperoleh perusahaan dalam periode waktu tertentu. Rasio keuangan ini merupakan yang paling sering dianalisis dan dikutip. Alasan utama *earning per share* (EPS) menjadi fokus utama dibandingkan laba adalah karena tujuan perusahaan adalah memaksimalkan kesejahteraan pemegang saham. Nilai *earning per share* (EPS) yang tinggi merupakan daya tarik bagi investor. Semakin tinggi nilai EPS, maka kemampuan perusahaan untuk memberikan pendapatan kepada pemegang sahamnya semakin tinggi.

Menurut Sutrisno (2012:223) memformulasikan rumus untuk menghitung Earning Per Share adalah sebagai berikut:

$$\textit{Earning Per Share} = \frac{\text{E A T}}{\text{Jumlah Lembar Saham}} \times \text{Rp1}$$

EAT (Earning After Tax) merupakan laba operasi yang diperoleh perusahaan setelah dikurangi dengan beban pajak penghasilan. Sedangkan jumlah lembar saham merupakan keseluruhan lembar saham yang dimiliki oleh perusahaan.

2.1.7 Pasar Modal

2.1.7.1 Pengertian Pasar Modal

Pengertian klasik pasar modal adalah suatu sarana dengan mana surat berharga-surat berharga yang berjangka panjang diperjualbelikan. Pasar modal adalah tempat terjadinya transaksi asset keuangan jangka panjang atau long-term financial assets. Menurut Drs. R. Agus Sartono, M.B.A. (2001:21).

Pasar modal merupakan kegiatan yang mempertemukan penjual dan pembeli dan jangka panjang menurut Prof. Dermawan Sjahrial, M.M. (2009:15). Dalam arti luas pasar modal adalah sebagai berikut:

a. Pasar modal adalah keseluruhan sistem keuangan yang terorganisasi termasuk bank-bank komersial dan semua perantara dibidang keuangan serta surat-surat berharga jangka panjang dan pendek.
b. Pasar modal adalah semua pasar yang terorganisasi dan lembaga-lembaga yang memperdagangkan warkat-warkat kredit (biasanya yang berjangka waktu lebih dari satu tahun) termasuk saham-saham, obligasi, hipotek dan tabungan serta deposito berjangka.

Menurut Keputusan Menteri Keuangan RI No. 1548/KMK/1990 tentang peraturan pasar modal yang dikutip oleh Sutrisno (2012:300) pasar modal adalah suatu sistem keuangan yang terorganisasi, termasuk di dalamnya adalah bank-bank

komersial dan semua perantara dibidang keuangan, serta keseluruhan surat-surat berharga yang beredar.

Secara umum pasar modal merupakan kegiatan yang berhubungan dengan penawaran umum dan perdagangan efek, perusahaan publik yang berkaitan dengan efek yang diterbitkannya serta lembaga dan profesi yang berkaitan dengan efek. Dalam arti sempit, pasar modal adalah suatu pasar (tempat, berupa gedung) yang disiapkan guna memperdagangkan saham-saham, obligasi-obligasi dan jenis surat berharga lainnya dengan memakai jasa para perantara pedagang efek. Berdasarkan kutipan-kutipan di atas, pasar modal merupakan salah satu cara bagi perusahaan dalam mencari dana dengan menjual hak kepemilikan perusahaan kepada masyarakat.

2.1.7.2 Fungsi Pasar Modal

Menurut Sutrisno (2012:301) pasar modal mempunyai beberapa fungsi antara lain adalah:

1. Sebagai sumber penghimpun dana

   Kebutuhan dana perusahaan bisa dipenuhi dari berbagai sumber pembiayaan. Salah satu sumber dana yang biasa dimanfaatkan oleh perusahaan adalah pasar modal. Perusahaan bisa masuk ke pasar modal untuk menggalang dana yang besarnya sesuai dengan yang duharapkan tanpa ada batasan besarnya dana.

2. Sebagai sarana investasi

   Pada umumnya perusahaan yang menjual surat berharga (saham atau obligasi) ke pasar modal adalah perusahaan yang sudah mempunyai reputasi bisnis yang baik dan kredibel, sehingga efek-efek yang

dikeluarkan akan laku diperjualbelikan di bursa. Investasi di pasar modal lebih fleksibel, sebab setiap investor bisa dengan mudah memindahkan dananya dari satu perusahaan ke perusahaan lainnya atau dari satu industry ke industry lainnya. Oleh karena itu pasar modal merupakan salah satu alternative instrument penempatan dana bagi investor selain di perbankan atau investasi langsung lainnya.

3. Pemerataan pendapatan

   Dengan perusahaan melakukan go public, maka perusahaan memberikan kesempatan kepada masyarakat luas untuk ikut serta memiliki perusahaan tersebut. Dengan demikian akan memberikan kesempatan kepada masyarakat untuk ikut menikmati keuntungan dari perusahaan berupa bagian keuntungan atau dividen, artinya ada pemerataan pendapatan kepada masyarakat.

4. Sebagai pendorong investasi

   Untuk meningkatkan pertumbuhan ekonomi dan memajukan pembangunan membutuhkan investasi yang besar. Pemerintah tidak akan mampu melakukan investasi sendiri tanpa dibantu oleh pihak swasta nasional dan asing. Untuk mendorong agar pihak swasta dan asing mau melakukan investasi baik secara langsung maupun tidak langsung, pemerintah harus mampu menciptakan iklim investasi yang kondusif bagi mereka. Salah satu iklim investasi yang kondusif adalah likuidnya pasar modal. Semakin baik pasar modal, semakin banyak perusahaan yang akan masuk ke pasar modal dan semakin banyak investor baik nasional maupun

asing yang bersedia menginvestasikan dananya melalui pembelian surat berharga di pasar modal.

2.1.8 Saham

2.1.8.1 Pengertian Saham

Menurut Sutrisno (2012:310) saham merupakan surat bukti kepemilikan perusahaan atau penyertaan pada perusahaan yang berbentuk Perseroan Terbatas (PT).

2.1.8.2 Karakteristik Saham

Menurut Sutrisno (2012:310) karakteristik saham preferen (preferred stock) adalah sebagai berikut:

1. Dividen dibayarkan walaupun perusahaan dalam kondisi rugi;
2. Tidak memiliki hak suara;
3. Memiliki hak didahulukan bila perusahaan dilikuidasi sedangkan karakteristik.

Sedangkan karakteristik saham biasa (common stock) adalah sebagai berikut:

1. Dividen dibayar bila laba;
2. Memiliki hak suara;
3. Memiliki hak memperoleh bagian kekayaan bila perusahaan bangkrut.

2.1.8.3 Jenis-Jenis Saham

Jenis-jenis saham menurut Darmadji dan Fakhruddin (2001:5) adalah:

1. Blue chips

Blue chips merupakan saham unggulan dalam suatu dan mempunyai pengalaman yang panjang dan stabil dalam laba dan deviden.

2. *Income stock*

   Merupakan saham yang memiliki pengalaman yang panjang dan berkelanjutan dalam pembayaran diatas rata-rata regular.

3. *Growth stock*

   Merupakan saham yang mengalami laju pertumbuhan yang tinggi secara konsisten dalam operasi dan laba.

4. *Speculative stock*

   Merupakan saham yang menawarkan harapan bahwa harganya akan naik. Saham tidak mengalami pengalaman sukses hasilnya tidak pasti dan tidak stabil, sering mengalami fluktuasi harga yang besar dan umumnya membayar deviden yang kecil atau tidak sama sekali.

5. *Cyclical stock*

   Merupakan saham yang penghasilannya berhubungan erat dengan kegiatan usaha umum. Harga saham ini mencerminkan keadaan ekonomi secara umum, dan naik/turun seperti dalam konjungtur.

6. *Defensive stock*

   Merupakan saham yang harganya tetap stabil (atau bahkan meningkat) bila kegiatan ekonomi menurun.

2.1.9 Harga Saham

Menurut Agus Sartono (2001:41) harga saham adalah sebesar nilai sekarang atau present value dari aliran kas yang diharapkan akan diterima.

Harga saham merupakan salah satu indicator pengelolaan perusahaan. Keberhasilan dalam menghasilkan keuntungan akan memberikan kepuasan bagi

investor yang rasional. Harga saham yang cukup tinggi akan memberikan keuntungan, yaitu berupa capital gain dan image perusahaan yang lebih baik sehingga memudahkan bagi manajemen perusahaan untuk mendapatkan dana dari luar perusahaan. Sebaliknya, jika harga saham suatu perusahaan rendah maka akan merugikan perusahaan yaitu perusahaan akan mengalami capital loss dan para investor menjadi kurang tertarik pada saham perusahaan tersebut. Jadi, harga saham merupakan harga yang terjadi di pasar modal pada waktu tertentu yang ditentukan oleh pelaku pasar, yaitu permintaan dan penawaran pasar. Maka harga saham dapat diukur dengan menggunakan harga saham penutupan (*closing price*).

2.1.9.1 Jenis-Jenis Harga Saham

Menurut Dev Group on research (2008) dalam jurnalnya yang berjudul "indeks saham dan obligasi" dalam situs www.infovesta.com mengemukakan bahwa ada beberapa jenis harga saham, yaitu:

1. Harga saham sektoral

   Yaitu harga saham yang tergabung dalam sektor-sektor tertentu yang ada di BEI.

2. Harga saham gabungan

   Yaitu harga saham semua perusahaan yang terdaftar di BEI.

3. Harga saham individual

   Yaitu harga saham dari masing-masing saham terhadap harga dasarnya.

4. Harga saham LQ-45

   Yaitu harga saham dengan 45 saham unggulan yaitu terlikuiditas tinggi dan kapitalisasi pasar yang tinggi.

5. Harga saham JII

   Yaitu harga saham perusahaan menurut syariat islam.

6. Harga saham kompas 100

   Yaitu harga saham perusahaan yang tergabung dalam 100 besar perusahaan pilihan menurut harian surat kabar kompas.

2.1.10 Penelitian Terdahulu

1. Aditya Pratama & Teguh Erawati

Menurut Aditya Pratama & Teguh Erawati (2014) dalam penelitiannya "Pengaruh Current Ratio, Debt To Equity Ratio, Return On Equity, Net Profit Margin Dan Earning Per Share Terhadap Harga Saham (Study Kasus Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2008-20011)."

Hasil penelitiannya menyatakan bahwa hasil uji parsial, rasio lancar, rasio hutang terhadap ekuitas, return on equity, net profit margin dan earning per share berpengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham. return on equity memiliki efek negatif pada harga saham. margin laba bersih dan pengaruh positif yang signifikan terhadap harga saham.

2. Diko Fitriansyah Azhari, Sri Mangesti Rahayu dan Zahroh Z.A.

Menurut Diko Fitriansyah Azhari, Sri Mangesti Rahayu dan Zahroh Z.A. (2016) dalam penelitiannya "Pengaruh ROE, DER, TATO, Dan PER Terhadap Harga Saham Perusahaan Properti Dan Real Estate Yang Go Publik Di Bursa Efek Indonesia."

Hasil penelitiannya menyatakan bahwa ROE, DER, TATO dan PER secara simultan mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap harga saham danSecara individu, ROE dan PER memiliki pengaruh besar terhadap harga saham. Sedangkan DER dan TATO secara individu tidak berpengaruh besar terhadap harga saham.

3. **Hendra Adhitya Wicaksono**

   Menurut Hendra Adhitya Wicaksono (2013) dalam penelitiannya "Pengaruh *Current Ratio, Debt To Assets Ratio, Total Assets Turnover, Return On Equity* , Suku Bunga, Kurs Valuta Asing, Inflasi, Dan Kas Dividen Terhadap Harga Saham."

   Hasil penelitiannya menyatakan *Current Ratio, Debt to Assets Ratio, Total Assets Turnover, Return On Equity*, Suku Bunga, Kurs Valuta Asing, Inflasi dan Kas Dividen secara bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap Harga Saham.

4. **Hilmi Abdullah, Soedjatmiko, dan Antung Hartati**

   Menurut Hilmi Abdullah, Soedjatmiko, dan Antung Hartati (2016) dalam penelitiannya "Pengaruh EPS, DER, PER, ROA Dan ROE Terhadap Harga Saham Pada Perusahaan Tambang Yang Terdaftar Di Bei Untuk Periode 2011-2013."

   Hasil penelitiannya menyatakan bahwa Secara parsial menjelaskan DER berpengaruh terhadap harga saham, sedangkan EPS, PER, ROA, dan ROE tidak berpengaruh terhadap harga saham. Secara simultan EPS, DER,

PER, ROA, dan ROE berpengaruh terhadap harga saham perusahaan tambang di Bursa Efek Indonesia periode 2011-2013.

5. **Ida Ayu Made Aletheari dan I Ketut Jati**

   Menurut Ida Ayu Made Aletheari dan I Ketut Jati (2016) dalam penelitiannya "Pengaruh *Earning Per Share*, *Price Earning Ratio*, dan *Book Value Per Share* Pada Harga Saham."

   Hasil penelitiannya menyatakan bahwa *earning per share* (EPS) berpengaruh positif pada harga saham, *price earning ratio* (PER) berpengaruh positif pada harga saham, dan *book value per share* (BVS) berpengaruh positif pada harga saham.

6. **IGN Sudangga Adipalguna dan Anak Agung Gede Suarjaya**

   Menurut IGN Sudangga Adipalguna dan Anak Agung Gede Suarjaya (2016) dalam penelitiannya "Pengaruh Likuiditas, Solvabilitas, Aktivitas, Profitabilitas, Dan Penilaian Pasar Terhadap Harga Saham Perusahaan LQ45 Di BEI."

   Hasil penelitiannya menyatakan bahwa hasil pengujian hipotesis menunjukkan secara parsial CR, DER, dan ROA tidak berpengaruh signifikan terhadap harga saham, TATO dan EPS berpengaruh positif signifikan terhadap harga saham.

7. **Kanedia Mogonta & Merinda Pandowo**

   Menurut Kanedia Mogonta & Merinda Pandowo (2016) dalam penelitiannya "Analyzing The Effect Of Return On Assets, Return On

Equity And Earnings Per Share On Market Share Price: A Study Of Lq-45 Mining Companies Listed On Indonesia Stock Exchange."

Hasil penelitiannya menyatakan bahwa *ROA, ROE, and EPS simultaneously have positive significant effect on Market Share Price. Partially, ROA has positive significant effect on market share price, ROE has negative effect on market share price, and EPS not have significant effect on market share price.*

8. **Mohamad Rianto Talamati & Sifrid S. Pangemanan**

Menurut Mohamad Rianto Talamati & Sifrid S. Pangemanan (2015) dalam penelitiannya "*The Effect Of Earnings Per Share (EPS) &Return On Equity (ROE) On Stock Price Of Banking Company Listed In Indonesia Stock Exchange (IDX) 2010-2014."*

Hasil penelitiannya menyatakan bahwa secara simultan kedua variabel EPS dan ROE mempengaruhi harga saham. Secara parsial, EPS berpengaruh positif dan signifikan terhadap Harga Saham sementara ROE secara parsial tidak berpengaruh terhadap Harga Saham.

9. **Wiwi Idawati dan Aditio Wahyudi**

Menurut Wiwi Idawati dan Aditio Wahyudi (2015) dalam penelitiannya "*Effect of Earning Per Shares (EPS) and Return On Assets (ROA) lagainst Share Price on Coal Mining Company Listed in Indonesia Stock Exchange."*

Hasil penelitiannya menyatakan bahwa EPS dan ROA memiliki hubungan yang positif terhadap harga saham dan sekaligus secara signifikan

mempengaruhi harga saham. Namun, EPS hanya uji parsial yang menunjukkan efek yang signifikan, sedangkan ROA tidak.

Tabel 2.1
Penelitian Terdahulu

No	Peneliti	Variabel	Hasil Peneliti	Persamaan	Perbedaan
1	Aditya Pratama & Teguh Erawati (2014) dalam Pengaruh Current Ratio, Debt To Equity Ratio, Return On Equity, Net Profit Margin Dan Earning Per Share Terhadap Harga Saham (Study Kasus Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2008-2011).	Current Ratio, Debt To Equity Ratio, Return On Equity, Net Profit Margin Dan Earning Per Share dan Harga Saham	Hasil uji parsial, rasio lancar, rasio hutang terhadap ekuitas, return on equity, net profit margin dan earning per share berpengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham. return on equity memiliki efek negatif pada harga saham. margin laba bersih dan pengaruh positif yang signifikan terhadap harga saham.	Adanya variabel EPS dan Harga Saham	Penulis tidak meneliti Current Ratio, Debt To Equity Ratio, Return On Equity, Net Profit Margin dan unit penelitiannya pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2008-20011).
2	Diko Fitriansyah Azhari, Sri Mangesti Rahayu dan Zahroh Z.A. (2016) dalam penelitiannya Pengaruh ROE, DER, TATO, Dan PER Terhadap Harga Saham Perusahaan Properti Dan Real Estate Yang Go Publik Di Bursa Efek Indonesia.	ROE, DER, TATO, PER dan Harga Saham	ROE, DER, TATO dan PER secara simultan mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap harga saham dan Secara individu, ROE dan PER memiliki pengaruh besar terhadap harga saham. Sedangkan DER dan TATO secara individu tidak berpengaruh besar terhadap harga saham.	Adanya variabel TATO dan Harga Saham.	Penulis tidak meneliti variabel ROE, DER, PER dan unit penelitiannya pada Perusahaan Properti Dan Real Estate Yang Go Publik Di Bursa Efek Indonesia.

No	Peneliti	Variabel	Hasil Peneliti	Persamaan	Perbedaan
3	Hendra Adhitya Wicaksono (2013) dalam penelitiannya Pengaruh *Current Ratio, Debt To Assets Ratio, Total Assets Turnover, Return On Equity* , Suku Bunga, Kurs Valuta Asing, Inflasi, Dan Kas Dividen Terhadap Harga Saham	*Current Ratio, Debt To Assets Ratio, Total Assets Turnover, Return On Equity* , Suku Bunga, Kurs Valuta Asing, Inflasi, Dan Kas Dividen dan Harga Saham	*Current Ratio, Debt to Assets Ratio, Total Assets Turnover, Return On Equity*, Suku Bunga, Kurs Valuta Asing, Inflasi dan Kas Dividen secara bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap Harga Saham.	Adanya variabel *Total Assets Turnover* dan Harga Saham.	Penulis tidak meneliti variabel *Current Ratio, Debt To Assets Ratio, Return On Equity* , Suku Bunga, Kurs Valuta Asing, Inflasi, Dan Kas Dividen
4	Hilmi Abdullah, Soedjatmiko, dan Antung Hartati (2016) dalam penelitiannya Pengaruh EPS, DER, PER, ROA Dan ROE Terhadap Harga Saham Pada Perusahaan Tambang Yang Terdaftar Di Bei Untuk Periode 2011-2013.	EPS, DER, PER, ROA, ROE dan Harga Saham	Secara parsial menjelaskan DER berpengaruh terhadap harga saham, sedangkan EPS, PER, ROA, dan ROE tidak berpengaruh terhadap harga saham. Secara simultan EPS, DER, PER, ROA, dan ROE berpengaruh terhadap harga saham perusahaan tambang di BEI 2011-2013.	Adanya variabel EPS dan Harga Saham serta unit penelitian pada perusahaan pertambangan.	Penulis tidak meneliti DER, PER, ROA, ROE.
5	Ida Ayu Made Aletheari dan I Ketut Jati (2016) dalam penelitiannya Pengaruh *Earning Per Share, Price Earning Ratio,* dan *Book Value Per Share* Pada Harga Saham	*Earning Per Share, Price Earning Ratio*, Dan *Book Value Per Share* Dan Harga Saham	Hasil analisis dapat diketahui bahwa *earning per share* (EPS) berpengaruh positif pada harga saham, *price earning ratio* (PER) berpengaruh positif pada harga saham, dan *book value per share* (BVS) berpengaruh positif pada harga saham	Adanya *Earning Per Share* dan Harga Saham	Penulis tidak meneliti *Price Earning Ratio*, Dan *Book Value Per Share*

No	Peneliti	Variabel	Hasil Peneliti	Persamaan	Perbedaan
6	IGN Sudangga Adipalguna dan Anak Agung Gede Suarjaya (2016) dalam penelitiannya Pengaruh Likuiditas, Solvabilitas, Aktivitas, Profitabilitas, Dan Penilaian Pasar Terhadap Harga Saham Perusahaan LQ45 Di BEI	Likuiditas (CR), Solvabilitas (DER), Aktivitas (TATO), Profitabilitas(ROA), Penilaian Pasar (EPS) dan Harga Saham	Hasil pengujian hipotesis menunjukkan secara parsial CR, DER, dan ROA tidak berpengaruh signifikan terhadap harga saham, TATO dan EPS berpengaruh positif signifikan terhadap harga saham.	Adanya variabel Aktivitas (TATO), Penilaian Pasar (EPS) dan Harga Saham	Penulis tidak meneliti Likuiditas (CR), Solvabilitas (DER), Profitabilitas (ROA) dan unit penelitian pada perusahaan LQ45 di BEI.
7	Kanedia Mogonta&Merinda Pandowo (2016) dalam penelitiannya Analyzing The Effect Of Return On Assets, Return On Equity And Earnings Per Share On Market Share Price: A Study Of Lq-45 Mining Companies Listed On Indonesia Stock Exchange.	*Return On Assets, Return On Equity And Earnings Per Share and stock price*	ROA, ROE, dan EPS secara simultan berpengaruh positif terhadap Harga Saham Pasar. Secara parsial, ROA berpengaruh positif terhadap harga saham, ROE berpengaruh negatif terhadap harga saham, dan EPS tidak berpengaruh signifikan terhadap harga saham pasar.	Adanya variabel EPS dan Stock Price.	Penulis tidak meneliti ROA, ROE dan unit penelitianny a pada Perusahaan LQ45.
8	Mohamad Rianto Talamati & Sifrid S. Pangemanan (2015) dalam penelitiannya *The Effect Of Earnings Per Share (EPS) &Return On Equity (ROE) On Stock Price Of Banking Company Listed In Indonesia Stock Exchange (IDX) 2010-2014.*	*Earnings Per Share (EPS) & Return On Equity (ROE) and Stock Price.*	Secara simultan kedua variabel EPS dan ROE mempengaruhi harga saham. Secara parsial, EPS berpengaruh positif dan signifikan terhadap Harga Saham sementara ROE secara parsial tidak berpengaruh terhadap Harga Saham.	Adanya variabel EPS dan Harga Saham.	Penulis tidak meneliti ROE dan unit penelitian pada perusahaan Perbankan.

No	Peneliti	Variabel	Hasil Peneliti	Persamaan	Perbedaan
9	Wiwi Idawati dan Aditio Wahyudi (2015) dalam penelitiannya *Effect of Earning Per Shares (EPS) and Return On Assets (ROA) lagainst Share Price on Coal Mining Company Listed in Indonesia Stock Exchange.*	Earning Per Share (EPS) and Return On Assets (ROA) and stock price.	Penelitian ini menunjukkan bahwa EPS dan ROA memiliki hubungan yang positif terhadap harga saham dan sekaligus secara signifikan mempengaruhi harga saham. Namun, EPS hanya uji parsial yang menunjukkan efek yang signifikan, sedangkan ROA tidak.	Adanya variable EPS dan Harga Saham dan unit penelitian pada perusahaan pertambangan.	Penulis tidak meneliti Return On Assets (ROA).

2.2 Kerangka Pemikiran

Dalam menilai kinerja perusahaan diperlukan suatu analisis keuangan yaitu rasio aktivitas menggunakan perputaran total asset (TATO) dan rasio profitabilitas menggunakan laba per saham (EPS). Kondisi perusahaan adalah salah satu faktor yang mempengaruhi harga saham yang dapat dilihat melalui tingkat efisiensi penggunaan keseluruhan aktiva perusahaan dalam menghasilkan volume penjualan tertentu perusahaan dapat melihat pada tingkat perputaran total asset (TATO). Bagi para kreditur dan pemilik perusahaan perputaran total asset (TATO) ini penting, tapi akan lebih penting lagi bagi manajemen perusahaan, karena hal ini akan menunjukkan efisien tidaknya penggunaan seluruh aktiva dalam perusahaan. Efisiensi penggunaan seluruh aktiva mendorong terjadinya kenaikan pertumbuhan penjualan yang dapat mengakibatkan kenaikan harga saham, atau dapat terjadi perubahan yang positif.

Laba per saham (EPS) adalah perbandingan antara keuntungan bersih setelah pajak yang diperoleh emiten dengan jumlah saham yang beredar. “Semakin tinggi

nilai EPS akan menggembirakan pemegang saham karena semakin besar laba yang disediakan untuk pemegang saham". EPS cenderung memiliki hubungan positif dengan harga saham, sehingga apabila jumlah EPS meningkat maka harga saham akan naik. Dengan tingkat keuntungan yang semakin meningkat maka investor akan tertarik untuk membeli saham perusahaan. Berdasarkan uraian di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa EPS memiliki pengaruh terhadap harga saham.

Variabel dependen Perputaran Total Asset (TATO), Laba Per Saham (EPS) berpengaruh terhadap variabel independen (Harga Saham).

2.2.1 Keterkaitan Antar Variabel

2.2.2 Hubungan Perputaran Total Asset (TATO) Dengan Harga Saham

Menurut Hendra Adhitya Wicaksono (2013:50-67) dalam jurnalnya mengemukakan bahwa *Total Assets Turn Over* (TATO) pada dasarnya merupakan pengukur efisiensi penggunaan aktiva untuk menghasilkan penjualan. Dalam hal ini, penggunaan dana perusahaan yang efisien diharapkan dapat menghasilkan penjualan. *Total Assets Turn Over* dapat menunjukkan seberapa efisiennya dana yang tertanam dalam keseluruhan aktiva perusahaan digunakan untuk mendapatkan penghasilan. Semakin cepat dan efisien perputaran aktiva, maka laba yang diperoleh akan semakin meningkat. Hal tersebut dikarenakan perusahaan sudah mampu memanfaatkan aktivanya untuk meningkatkan penjualan. Tingkat penjualan yang semakin meningkat, laba yang diperoleh perusahaan pun juga akan meningkat. Dengan begitu, secara otomatis menunjukkan kinerja perusahaan tersebut baik, dan nantinya Harga Sahamnya pun juga akan tinggi. Hal ini tentunya akan menarik minat para investor

untuk menanamkan modalnya dalam bentuk saham dalam perusahaan yang bersangkutan.

Menurut Diko Fitriansyah Azhari, Sri Mangesti Rahayu dan Zahroh Z.A. (2016:4) dalam jurnalnya mengemukakan bahwa:

"*Total Assets Turn Over* (TATO) tidak berpengaruh signifikan terhadap harga saham. Perputaran total aktiva diukur dari volume penjualan, artinya kemampuan semua aktiva dalam menciptakan penjualan belum tentu dapat meningkatkan laba karena ada sebagian laba tersebut digunakan untuk membayar hutang perusahaan. Oleh karena itu, dalam kasus ini investor harus mencari rasio lain yang dapat dipertimbangkan dalam memprediksi harga saham karena terbukti."

Penelitian yang dilakukan Pasaribu (2008) dan Kohansal et al., (2013) yang dikutip oleh I G N Sudangga Adipalguna dan Anak Agung Gede Suarjaya menyatakan bahwa *Total Asset Turn Over* (TATO) berpengaruh positif signifikan terhadap harga saham. Hal sebaliknya ditemukan dari penelitian Rahman dan Sutrisno (2013) yang menyatakan *Total Asset Turn Over* (TATO) berpengaruh negatif signifikan terhadap harga saham. Hasil yang berbeda ditemukan pada penelitian yang dilakukan Asnita (2013) yang menyatakan *Total Asset Turn Over* (TATO) tidak berpengaruh signifikan terhadap harga saham.

2.2.3 Hubungan Laba Per Saham (EPS) Dengan Harga Saham

Menurut Mohamad Rianto Talamati dan Sifrid S. Pangemanan (2015:1086-1094) dalam penelitiannya "pengaruh *Earnings per Share* dan *Return on Equity* pada Harga Saham perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2010-2014" menyimpulkan bahwa secara simultan kedua variabel EPS dan ROE mempengaruhi

harga saham. Secara parsial, EPS berpengaruh positif dan signifikan terhadap Harga Saham sementara ROE secara parsial tidak berpengaruh terhadap Harga Saham.

Menurut Aditya Pratama dan Teguh Erawati (2014) dalam jurnalnya mengemukakan bahwa earning per share adalah salah satu rasio pasar yang dapat menunjukkan kemampuan suatu perusahaan menghasilkan laba untuk setiap lembar saham yang beredar. Earning per share mempunyai pengaruh yang signifikan dan positif terhadap harga saham. Earning per share yang semakin tinggi maka akan menggembirakan pemegang saham karena semakin besar laba yang disediakan untuk pemegang saham, sehingga akan meningkatnya harga saham.

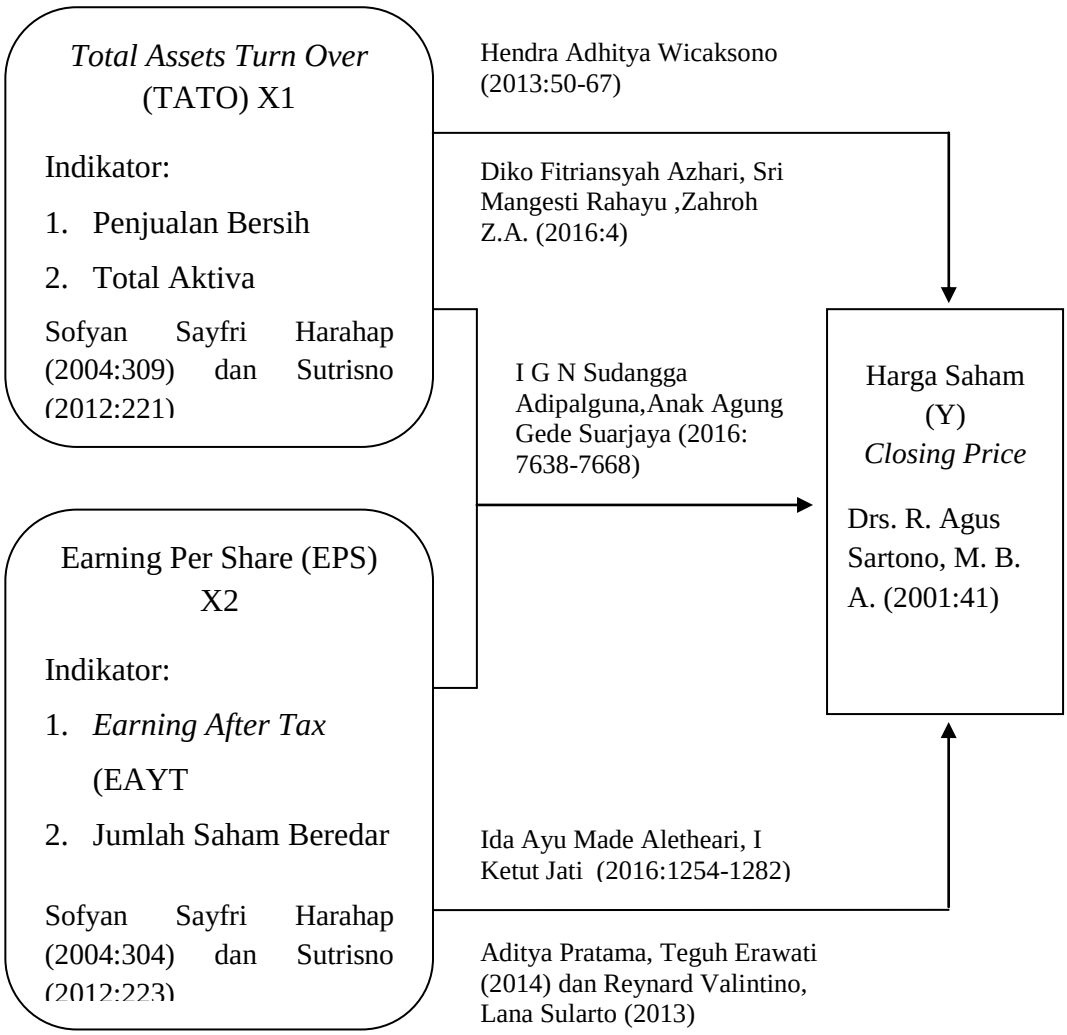
Terdapat penelitian-penelitian mengenai pengaruh *earning per share* (EPS) pada harga saham. Hasil yang diperoleh dari penelitian-penelitian tersebut menyatakan bahwa *earning per share* (EPS) berpengaruh pada harga saham. Namun beberapa penelitian lainnya menyatakan bahwa *earning per share* (EPS) tidak berpengaruh pada harga saham. Penelitian Haque dan Faraque (2013) yang dikutip oleh Ida Ayu Made Aletheari dan I Ketut Jati (2016:1254-1282) menghasilkan bahwa *earning per share* (EPS) tidak berpengaruh pada harga saham, sedangkan Mulia dan Nurdhiana (2012) berkesimpulan bahwa *earning per share* (EPS) berpengaruh positif pada harga saham. Penelitian-penelitian lainnya, yaitu Irungu (2013), Ratih dkk. (2013), dan Safitri (2013) mempunyai kesimpulan bahwa *earning per share* (EPS) berpengaruh positif pada harga saham. Selain itu, penelitian yang dilakukan oleh Perera dan Thrikawala (2010), chang et al. (2008), dan Rahmi dkk. (2013) menarik kesimpulan yang sama. Penelitian yang dilakukan oleh Hunjra et al. (2014), Mehdi dan Zynab (2013), Rusliati dan Prasetyo (2011), dan Wang et al. (2013) juga

mempertegas bahwa *earning per share* (EPS) berpengaruh positif pada harga saham walaupun penelitian Umar dan Musa (2013) berkesimpulan bahwa *earning per share* (EPS) tidak berpengaruh pada harga saham.

2.2.4 Hubungan Perputaran Total Asset (TATO) dan Laba Per Saham (EPS) Terhadap Harga Saham

Menurut I G N Sudangga Adipalguna dan Anak Agung Gede Suarjaya (2016:7638-7668) dalam jurnalnya tentang "Pengaruh Likuiditas, Solvabilitas, Aktivitas, Profitabilitas, Dan Penilaian Pasar Terhadap Harga Saham Perusahaan Lq45 Di BEI" menyimpulkan bahwa secara parsial CR, DER, dan ROA tidak berpengaruh signifikan terhadap harga saham, TATO dan EPS berpengaruh positif signifikan terhadap harga saham. *Total Asset Turn Over* (TATO) berpengaruh positif signifikan terhadap Harga Saham perusahaan LQ45 di Bursa Efek Indonesia. Berdasarkan hasil pembahasan *Total Asset Turn Over* (TATO) berpengaruh pada peningkatan atau penurunan Harga Saham. *Earning Per Share* berpengaruh positif signifikan terhadap Harga Saham perusahaan LQ45 di Bursa Efek Indonesia. Berdasarkan hasil pembahasan *Earning Per Share* berpengaruh pada peningkatan atau penurunan Harga Saham.

Berdasarkan uraian di atas, maka dapat disusun suatu gambar kerangka pemikiran penelitian yang dapat dilihat pada gambar di bawah ini :



Gambar: 2.1 Kerangka Pemikiran

2.3 Hipotesis

Hipotesis merupakan jawaban atau asumsi sementara mengenai permasalahan dalam penelitian. rumusan hipotesis dalam penelitian ini adalah:

H1 : Perputaran Total Asset (TATO) secara parsial berpengaruh signifikan terhadap Harga Saham pada Sektor Pertambangan yang Terdaftar di Perusahaan Bursa Efek Indonesia (BEI).

H2 : Laba Per Saham (EPS) secara parsial berpengaruh signifikan terhadap Harga Saham pada Sektor Pertambangan yang Terdaftar di Perusahaan Bursa Efek Indonesia (BEI).

H3 : Perputaran Total Asset (TATO) dan Laba Per Saham (EPS) secara simultan berpengaruh signifikan terhadap Harga Saham pada Sektor Pertambangan yang Terdaftar di Perusahaan Bursa Efek Indonesia (BEI).